



Seminar Nasional dan ROSIDING Internasional

HIMPUNAN SARJANA-KESUSASTRAAN INDONESIA

<https://prosiding.hiski.or.id/ojs/index.php/prosiding/>

e-ISSN: 2988-4357

HOME ABOUT LOGIN REGISTER SEARCH CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS

Home > 2024

Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI

Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI merupakan wadah publikasi hasil Seminar Nasional dan Internasional bidang kesusastraan yang dilaksanakan oleh Himpunan Sarjana-Kesusastran Indonesia (HISKI)

Announcements

No announcements have been published.

[More Announcements...](#)

2024: Konferensi Internasional Kesusastran XXXII HISKI (Maret 2024)

Table of Contents

Articles

KONSEP AGURUWAKTRA: SEBUAH METODE BELAJAR SECARA TRADISIONAL DALAM SASTRA USADA	PDF 8-13
<i>I Ketut Jimaya, Komang Paramantha</i>	
AKTUALISASI BAHASA SASTRA ALAM PENDIDIKAN KARAKTER	PDF 14-20
<i>All Innoo Al-Melina, Farida Nugrohani</i>	
JEJARING SASTRA: ALTERNATIF PEDAGOGI KAJIAN STRUKTUR SASTRA (PENERAPAN PADA NOVEL DAGAMUKA KARYA JUNAEDI SETIONO)	PDF 20-26
<i>Sulawati, Gedah Pele Adji</i>	
PEMANFAATAN ETALASE SASTRA LOKAL DALAM INOVASI PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF UNTUK Penguatan Karakter	PDF 57-70
<i>Yuni Pratiwi</i>	
TRADISI PEMBUATAN KAPAL DALAM MASYARAKAT MARITIM MELALUI SEJARAH, KEARIFAN LOKAL BERBASIS INDUSTRI KREATIF DI MASYARAKAT PULAU TIDUNG KEPULAUAN SERIBU	PDF 77-80
<i>Siti Sora Anas, Novi AnenggaWati, Gies Giesla Amin, Ruki Wordani</i>	
WANGSALAN RADINAN, SASTRA LISAN/WARISAN BUDAYA TAK BENDA: REFLEKSI DAN MELAI LULUR MASYARAKAT JAWA	PDF 85-99
<i>Mukti Wisayas, Farida Nugrohani, Annelicour Sadyono, Wahyu Dikseprani</i>	
KEARIFAN LOKAL PADA GAYA WACANA DALAM NOVEL BONGGONG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI: KAJIAN STILISTIKA	PDF 100-110
<i>Farida Nugrohani, All Innoo Al-Melina</i>	
PERDASI DAN JANTURAN DALAM PERTUNJUKAN WAYANG PUPA	PDF 120-127
<i>Nora Wicaksa</i>	
PER-YOUTUBE-AN PEMENTASAN SEBAGAI SARANA PENYEBARAN PARADOKS DALAM DRAMA PARA PENSIUNAR: 2049 KARYA HERU KESAWA MURTI	PDF 128-140
<i>Mukli Doyle</i>	
KOMIK DIGITAL PULO KIMARO: UPAYA PELESTARIAN NILAI-NILAI KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL SUMATERA SELATAN	PDF 147-157
<i>Wati Anas Shalikhah, Ernolida Ernolida, Purni Permata Lita</i>	
INTAKE OF MINANG CULTURAL VALUES AS STRENGTHENING THE CHARACTER OF THE NATION'S CHILDREN IN SHORT STORIES "TSUNAMI" BY ISMALINAR	PDF 158-168
<i>Ninawati Spahna, Sonni Susanti, Anisah Anisah, Harita Fadly</i>	
Kearifan Lokal Sumatera Selatan dalam Pemulisan Cerpen: e-Modul Alternatif Pembelajaran Karakter di Sekolah	PDF 169-177
<i>Siti Indrawati, Anisruri Firdjatus Soliha, Lurah Juah, Ernolida Ernolida</i>	
THE ROLE OF DIGITAL IN LITERATURE AS SOCIAL MEDIUM IN TODAY'S TIME	PDF 178-182
<i>Stamir Manuafaw</i>	

OPEN JOURNAL SYSTEM

ABOUT THE JOURNAL

- Focus and Scope
- Indexing
- Editorial Board
- Review
- Contact

FOR CONTRIBUTORS

- Call For Paper
- Publication Ethics
- Online Submissions
- Author Guidelines
- Download Template
- Author Fees

JOURNAL HELP

USER

Username

Password

Remember me

NOTIFICATIONS

- [View](#)
- [Subscribe](#)

FONT SIZE

INFORMATION

- [For Readers](#)
- [For Authors](#)
- [For Librarians](#)

JOURNAL CONTENT

Search

Search Scope

ALL

- Browse
- [By Issue](#)
 - [By Author](#)
 - [By Title](#)
 - [Other Journals](#)

FLAGCOUNTER





Seminar Nasional dan PROSIDING Internasional HIMPUNAN SARJANA-KESUSASTRAAN INDONESIA

<https://prosiding.hski.or.id/ojs/index.php/prosiding/>

[HOME](#) [ABOUT](#) [LOGIN](#) [REGISTER](#) [SEARCH](#) [CURRENT](#) [ARCHIVE](#) [ANNOUNCEMENTS](#)

[Home](#) > [About the Journal](#)

About the Journal

People

- [Contact](#)
- [Editorial Team](#)

Policies

- [Focus and Scope](#)
- [Section Policies](#)
- [Peer Review Process](#)
- [Open Access Policy](#)
- [Archiving](#)
- [Publication Ethics](#)

Submissions

- [Online Submissions](#)
- [Copyright Notice](#)
- [Privacy Statement](#)

Other

- [Journal Sponsorship](#)
- [Journal History](#)
- [Site Map](#)
- [About this Publishing System](#)

e-ISSN: 2988-4357

PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN INTERNASIONAL

HIMPUNAN SARJANA-KESUSASTRAAN INDONESIA (HSKI)

INDEXED BY:



OPEN JOURNAL SYSTEMS

ABOUT THE JOURNAL

- [Focus and Scope](#)
- [Indexing](#)
- [Editorial Board](#)
- [Reviewer](#)
- [Contact](#)

FOR CONTRIBUTORS

- [Call For Paper](#)
- [Publication Ethics](#)
- [Online Submissions](#)
- [Author Guidelines](#)
- [Download Template](#)
- [Author Fees](#)

JOURNAL HELP

LOG IN

Username

Password

Remember me

NOTIFICATIONS

- [View](#)
- [Subscribe](#)

FONT SIZE

INFORMATION

- [For Readers](#)
- [For Authors](#)
- [For Librarians](#)

JOURNAL CONTENT

Search

Search Scope

All

- Browse
- [By Issue](#)
 - [By Author](#)
 - [By Title](#)
 - [Other Journals](#)

FLAGCOUNTER



**JEJARING SASTRA:
ALTERNATIF PEDAGOGI KAJIAN STRUKTUR SASTRA
(PENERAPAN PADA NOVEL *DASAMUKA*
KARYA JUNAEDI SETIONO)**

Susilawati Endah Peni Adji
Universitas Sanata Dharma

Abstrak

Teori strukturalisme dengan kajian strukturnya telah berkembang pesat dan menjadi dasar bagi perkembangan teori-teori besar berikutnya, seperti sosiologi sastra, psikologi sastra, poskolonial, ekokritik, dan postruktural. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kajian struktur sastra, tetaplah penting dan terus dikembangkan. Penerapan teori ini telah banyak dipakai dalam pedagogi/pembelajaran sastra di Indonesia, baik di SD, SMP, maupun SLTA. Pembelajaran struktur sastra tersebut secara garis besar memandang bahwa sastra terdiri dari unsur-unsur seperti alur, tokoh, latar, tema, sudut pandang, gaya, dll.

Artikel ini bertujuan memberikan alternatif dalam pedagogi pembelajaran struktur karya sastra, yaitu teori jejaring sastra yang dikemukakan oleh Franco Moretti (2011). Secara kuantitatif dan komputasional, jejaring sastra terdiri dari (1) **simpul** (tokoh), (2) **tepi** yang merupakan relasi tokoh dengan tokoh-tokoh, dan (3) **model** yang merupakan turunan jejaring utama yang berfungsi untuk melihat hubungan yang lebih spesifik dari tokoh (simpul) dan relasinya (tepi) dan berfungsi untuk melihat sentralitas permasalahan cerita, konflik, serta pengelompokan tokoh.

Penerapan teori jejaring Moretti dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiono ini ditemukan adanya 29 simpul (tokoh) dengan tepi (hubungan tokoh) yang sangat *visible*. Berdasarkan simpul dan tepi tersebut, tampaklah bahwa terdapat tiga tokoh penting yang kemudian diturunkan ke dalam model. Terdapat tiga model yang merupakan turunan dari jejaring utama novel, yaitu model tokoh Williem, Dasamuka, dan Den Wahyono. Dari tiga model tersebut, terungkap bahwa sentralitas permasalahan cerita novel *Dasamuka* adalah bronjong yang merupakan metafora relasi kekuasaan politik di Pulau Jawa.

Kata kunci: jejaring sastra, simpul, tepi, model

1. Pendahuluan

Kajian struktur karya sastra telah berkembang pesat selama ini. Kajian ini tetap bertahan, meskipun teori postruktural telah berkembang pesat. Kajian ini, diyakini sebagai dasar untuk memaknai karya sastra dari berbagai teori-teori besar yang berkembang pesat saat ini. Misalnya, untuk mengkaji permasalahan sosiologi sastra, psikologi sastra, poskolonial, dan postruktural tetap didahului dengan kajian sastra yang menerapkan teori struktur karya sastra.

Teori struktur karya sastra termasuk dalam *grand theory* strukturalisme. Teori strukturalisme masuk dalam pendekatan dalam studi sastra yang menekankan pada analisis struktur dan hubungan antara unsur-unsur dalam suatu sistem. Teori ini memiliki akar dari strukturalisme bahasa, khususnya dari pendekatan Ferdinand de Saussure terhadap linguistik.

Teori strukturalisme dalam kajian karya sastra masuk dalam pendekatan objektif¹, yang menekankan bahwa struktur (konfigurasi, pola, atau pola hubungan) dalam suatu teks atau sistem sastra memiliki pengaruh yang signifikan dalam memberikan makna. Hal ini menekankan bahwa struktur karya sastra lebih penting daripada unsur-unsur individual dalam memahami karya sastra. Teori-teori strukturalisme berpendapat bahwa makna terbentuk melalui interaksi kompleks antara unsur-unsur dalam sistem sastra tersebut. Menurut Teeuw (1984, p. 135) analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Teori struktur karya sastra berkembang pesat dan telah diadaptasi dalam berbagai kajian sastra di Indonesia. Teori-teori itu antara lain yang dikemukakan oleh Stanton (1965) dalam buku *An Introduction to Fiction*, Forster (1972) dalam buku *Aspect of the Novel* (1972), Arp, dan Greg Johnson (1983) dalam buku *Story and Structure*. Di Indonesia teori-teori tentang kajian struktur ini dikembangkan oleh Sudjiman (1988) melalui buku *Memahami Cerita Rekaan*, Sumardjo dan Saini (1988) dalam buku *Apresiasi Kesusatraan*, Pradopo (1995) dalam buku *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, dan Nurgiyantoro (1995) dengan bukunya *Teori Pengkajian Fiksi*. Secara garis besar teori-teori struktur prosa di atas memaparkan adanya unsur-unsur dalam karya sastra yang meliputi alur, tokoh penokohan, latar, tema, suasana, sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme.

Sementara dalam kajian struktur naskah drama terdapat gagasan Elam (1987) dalam buku *The Semiotics of Theatre and Drama* dan menjelaskan unsur naskah drama meliputi konstruksi plot, tokoh, latar, dan dialog. Kernodle (1985) dalam bukunya *Invitation to the Theatre* menjelaskan bahwa elemen naskah drama terdiri dari struktur dan tekstur; struktur meliputi plot, karakter, dan tema; sementara tekstur meliputi dialog, music/mood, dan spektakle. Di Indonesia teori struktur drama dikembangkan oleh Pratiwi dan Frida Siswiyanti

¹ Abrams, M.H. dalam bukunya *The Mirror and the Lamps* menggagas bahwa teori-teori kajian dikategorikan ke dalam empat pendekatan dalam kajian sastra yaitu mimetik, pragmatik, ekspresif, dan objektif

(2014) dalam bukunya *Teori Drama dan Pembelajarannya*, menjelaskan bahwa naskah drama terdiri dari dua komponen utama, yaitu struktur dan tekstur.

Kajian struktur prosa dan naskah drama yang menerapkan teori tersebut sudah banyak berkembang dan diterapkan dalam pembelajaran sastra di Indonesia, baik di SD, SMP, maupun SLTA. Untuk perguruan tinggi, penerapan teori ini juga banyak dilakukan sebagai dasar untuk kajian tahap berikutnya yang menerapkan teori-teori sosiologi sastra, psikologi sastra, ekokritik, teori-teori postrukturalis.

Artikel ini bertujuan memberikan alternatif kreatif mutakhir teori struktur karya sastra yang mengadung alur (cerita, konflik, dinamika, dan kausalitas peristiwa). Dalam karya sastra, hal itu dipakai dalam kajian prosa dan naskah drama. Teori ini sekaligus, menawarkan kuantifikasi dalam pemaknaan awal karya sastra, yaitu teori jejaring karya sastra yang dikemukakan oleh Franco Moretti (2011).

2. Landasan Teori: Struktur Jejaring Sastra Franco Moretti

Franco Moretti seorang pemikir teori sastra berkebangsaan Italia yang menyelesaikan studi Sastra Modern dari Universitas Roma pada tahun 1972. Mulai tahun 2000, dia bergabung sebagai pengajar dan peneliti di Universitas Stanford, California dan mendirikan Pusat Studi Novel dan Laboratorium Sastra.

Laboratorium Sastra Stanford di bawah koordinasinya memiliki misi mengembangkan penelitian sastra yang menerapkan kritik sastra kuantitatif yang bisa diolah secara komputasional. Hasil penelitian berupa eksperimen yang dipublikasikan dalam seri Pamflet.

Pada publikasi Pamflet kedua oleh Laboratorium Sastra tersebut, Morreti memaparkan metode analisis kuantitatif dan *visible* untuk melihat plot melalui analisis jejaring -- khususnya, jaringan tokoh. Menggunakan contoh drama Shakespeare, Morreti mengkaji peran dan posisi seorang tokoh (seperti Horatio) dalam jaringan sebagai cara untuk menggambarkan fungsinya dalam teks drama (<https://litlab.stanford.edu/pamphlets>).

Dalam publikasi tersebut Moretti menawarkan kajian sastra yang berpusat pada jaringan yang terdiri dari simpul, tepi, dan model. Istilah-istilah tersebut merupakan adaptasi dan kolerasi dengan penelitian kuantitatif dan komputasional.

a. Jejaring

Jejaring merupakan teori yang menjelaskan berbagai hubungan dalam kelompok besar. Dalam konteks umum, kelompok ini bisa berupa apa saja, misalnya bank, perusahaan, orang, atau benda. Dalam konteks karya sastra kelompok ini adalah tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya novel atau drama (Moretti 2011: 1).

Tokoh ini memiliki hubungan dengan tokoh lain. Dalam drama, hubungan ini ditampilkan dalam dialog dan adegan yg diprediksikan bersifat “sekarang” di atas panggung

(Moretti 2011: 2). Sementara untuk novel, hubungan ini ditampilkan dalam dialog dan narasi pengarang tentang tokoh-tokoh dalam berbagai peristiwa (Moretti 2011: 8).

Dalam analisis, jaringan itu divisualkan dengan garis-garis. Misalnya, garis merah tebal menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan penting. Garis merah biasa menunjukkan hubungan yang penting. Garis-garis lain, misalnya ungu, biru, hijau, oranye, dan coklat menunjukkan hubungan yang tidak seintensif garis merah. Perbedaan garis menunjukkan perbedaan jaringan setiap tokohnya. Jejaring ini dibuat dengan garis-garis agar lebih *visible* dan meminimalkan tumpang tindih relasi atau hubungan.

Jejaring tokoh ini, nantinya akan memperlihatkan adanya plot. Hal ini, disebabkan motif-motif tokoh dalam berelasi menyebabkan konflik. Konflik menyebabkan peristiwa yang saling terkait sebab-akibat. Peristiwa ini menyebabkan dinamika dan tensi di dalam sebuah karya. Memang disadari penerapan teori ini akan lebih tepat dan maksimal jika dipakai untuk karya sastra yang menampilkan banyak tokoh.

b. Simpul

Simpul merupakan tokoh yang ada dalam karya sastra. Tokoh ini membentuk hubungan dengan tokoh-tokoh lain dalam keseluruhan teks sastra. Dalam hal ini, tokoh akan menjadi simpul pada sebuah jaringan dan menjalankan cerita. Jaringan ini berguna untuk mengetahui intensitas hubungan antartokoh yang bisa diukur dengan melihat tindakan yang dilakukan (Moretti 2011, hal.3-4).

c. Tepi

Tepi merupakan hubungan atau interaksi tokoh yang terjadi dalam sebuah cerita. Interaksi inilah yang sebenarnya membentuk alur. Dalam naskah drama dan novel, interaksi ini berupa percakapan sesama tokoh, tindakan tokoh, maupun narasi pengarang dalam karya sastra (Moretti, 2011). Dalam analisis, hubungan ini ditandai dengan garis-garis yang menghubungkan satu tokoh dengan tokoh lain. Agar lebih *visible*, ketebalan dan warna garis menandai intensitas dan kualitas hubungan antartokoh.

d. Model

Model merupakan cara untuk mengurai teks sastra ke dalam karakter tokoh dan interaksinya secara lebih spesifik (Moretti 2011: 4). Dengan demikian, jejaring utama karya sastra diturunkan secara spesifik untuk menangkap gagasan tokoh (simpul) dan tepi (relasi).

Dalam hal ini tepi, simpul, dan model dapat dipakai untuk melihat sentralitas permasalahan cerita, konflik, serta pengelompokkannya (Moretti 2011: 5-6). Dalam praktik analisisnya, jejaringan utama, dipecah ke dalam jaringan kecil, saat peneliti fokus pada tepi (tokoh) tertentu. Berikutnya, pemecahan ini dapat dipakai untuk melihat permasalahan utama cerita dan juga tema karya sastra.

Dalam artikel ini, teori jejaring Moretti akan dipakai untuk melihat interaksi tokoh yang jumlahnya banyak dalam novel *Dasamuka*. Aplikasi teori ini akan memperlihatkan adanya alur, karakter tokoh, konflik, pengelompokan, serta permasalahan pokok keseluruhan teks.

3. Penerapan Teori Struktur Morreti: Jejaring Novel dalam *Dasamuka* karya Junaedi Setiono

Novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiono (2019) mengangkat cerita berlatar Perang Diponegoro di Pulau Jawa. Novel berisi kisah Willem, peneliti dari Universitas Edinburgh Inggris yang mendarat di Palabuhan Sunda Kelapa tanggal 3 Agustus 1811 bersama seratus kapal perang untuk mengalahkan Belanda. Kedatangan Willem ke tanah Jawa didasarkan pada dua alasan. Yang pertama, alasan ilmiah, dia menjadi tim peneliti Doktor Leyden untuk meneliti dan mempublikasikan (di London Times) salah satu budaya Jawa, yaitu “bronjong”. Kedua, alasan pribadi, yaitu dia frustrasi karena tunangannya, Ailsa, justru menikah dengan ayahnya, Jeremias.

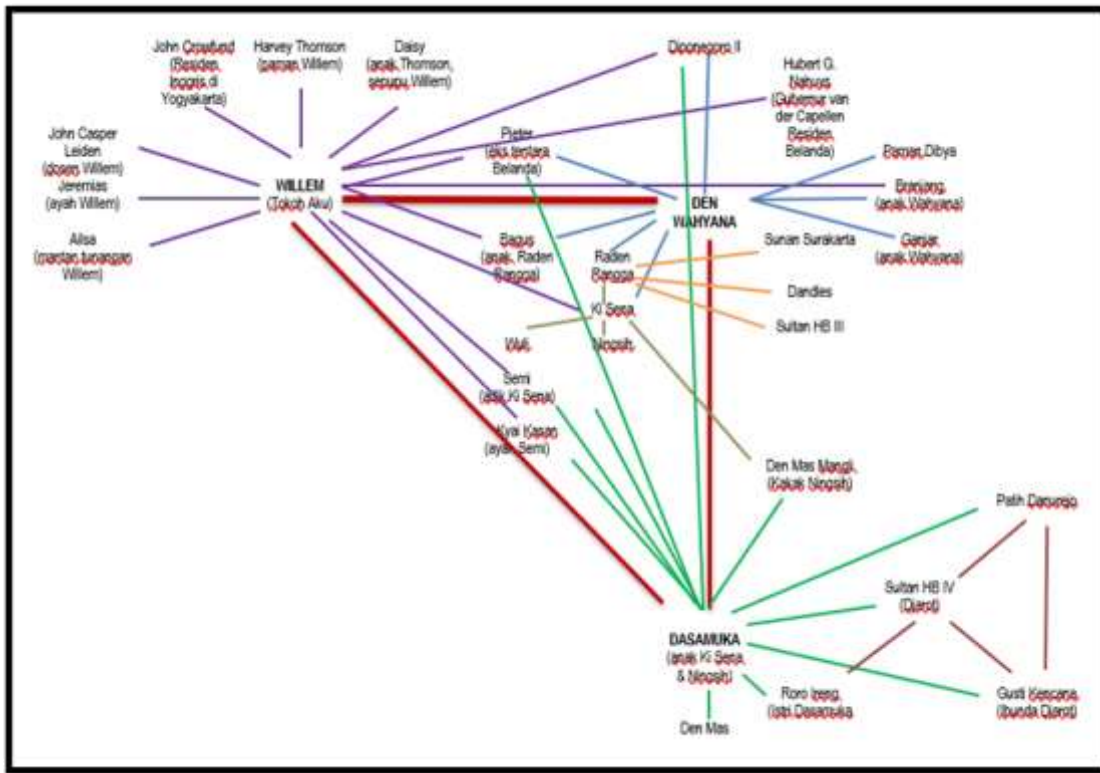
Untuk menjalankan tugasnya, Willem belajar bahasa Jawa kepada Den Wahyono. Dari guru bahasanya ini, Willem mengetahui tentang budaya dan intrik politik di Yogyakarta. Untuk tugasnya ini, dia juga bertemu dengan tokoh *Dasamuka* yang menunjukkan bagaimana bronjong dilakukan di Jawa.

Dalam perjalanan cerita, tokoh Willem, Waryono, dan *Dasamuka* berinteraksi dengan pihak pemerintah keraton, Belanda, Inggris, Diponegoro. Dari interaksi inilah tergambar konflik dan peran sosial dan kekuasaan semua pihak.

a. Jejaring Utama Novel *Dasamuka*

Jejaring utama ini menampilkan semua tokoh (simpul) dalam novel *Dasamuka* dan tepi (hubungan) yang divisualkan dengan garis.

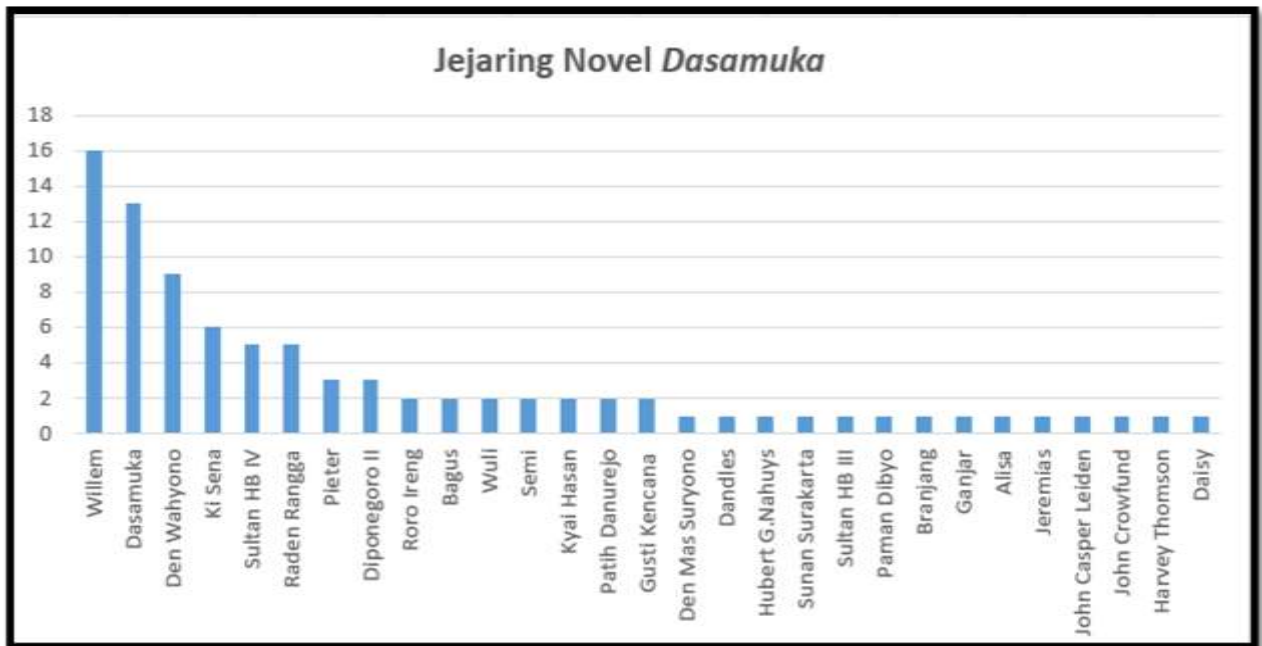
Bagan 1 Jejaring Utama Novel *Dasamuka*



Dari bagan 1 di atas terlihat bahwa jejaring novel *Dasamuka* menunjukkan kuatnya interaksi antara tiga tokoh penting (yang diberi garis merah), yaitu Willem, Dasamuka, dan Wahyono. Interaksi tiga tokoh ini, dibentuk sekaligus membentuk simpul-simpul yang terdiri dari kompleksitas karakter mereka. Perkembangan kompleksitas karakter inilah yang membentuk jalannya alur cerita.

Bagan di atas, dikomputasi menjadi tabel seperti berikut.

Tabel Jejaring Novel *Dasamuka*



Bagan 1 dan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 29 simpul (tokoh). Tiga tokoh yang banyak memiliki tepi, atau hubungan dengan tokoh lain adalah Willem sejumlah 16, Dasamuka sejumlah 13, dan Den Wahyon sejumlah 9.

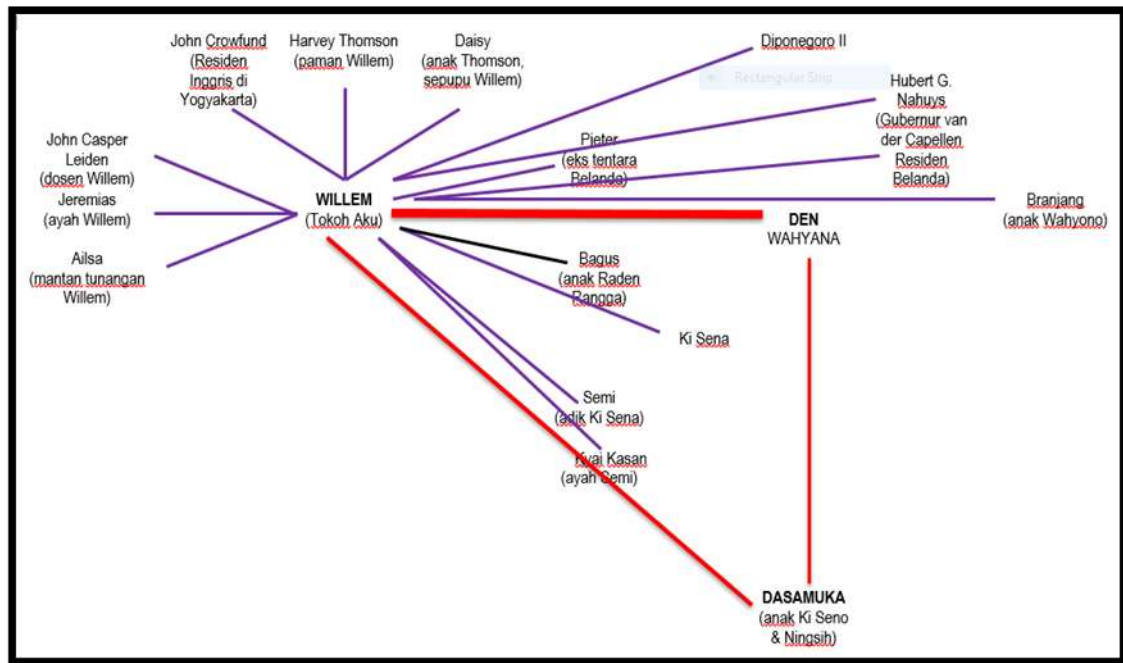
Berdasarkan jejaring utama di atas, dibentuklah model yang merupakan turunan dari jejaring utama. Model ini berfungsi untuk melihat hubungan yang lebih spesifik dari tokoh (simpul) dan relasinya (tepi).

Berikut ini dipaparkan model tiga tokoh penting dalam novel Dasamuka, yang meliputi model jejaring Willem, Dasamuka, dan Den Wahyana.

b. Model Tokoh Willem

Jejaring tepi dan simpul pada bagan 1, mempunyai relasi utama pada tokoh Willem, seperti dalam bagan 2 berikut.

Bagan 2 Model Tokoh Willem



Keputusan Willem pergi ke tanah Jawa tahun 1811 bersama serdadu Inggris, dipengaruhi oleh alasan ilmiah akademik dan alasan pribadi. Dia adalah anggota kelompok peneliti Indonesia di Universitas Edinburg (Inggris) yang dipimpin oleh John Casper Leiden. Untuk kepentingan kolonialis, dia diberi tantangan dosennya untuk mengkaji “bronjong”, suatu cara bagi raja Jawa untuk menghukum penjahat.

Motif keputusannya menerima tantangan dosennya sangat didorong oleh alasan pribadi, dia ingin mengakhiri hidup akibat patah hati. Tunangannya, Ailsa, justru memilih menikah dengan ayahnya, Jeremias. Sebenarnya, alasan kedua inilah yang lebih kuat. Willem tidak sanggup melihat kekasihnya justru menjadi ibu tirinya. Pada perkembangan cerita, dia akan banyak bertemu dengan tokoh-tokoh di Jawa yang mengalami kondisi seperti dirinya, yaitu seorang ayah yang justru menikahi calon istri bagi anaknya sendiri.

Setelah kematian John Casper Leiden, akibat demam berdarah, ia tinggal di rumah pamannya, Harvey Thomson, di Kasultanan Yogyakarta. Oleh pamannya, ia dihubungkan dengan Residen Inggris di Yogyakarta, John Crowfund, untuk memperlancar tugasnya meneliti bronjong. Interaksi Willem dengan Crowfund sangatlah memperlihatkan adanya kepentingan pemerintahan Inggris dalam kekuasaan di Jawa.

Pada saat membahas rencana-rencanaku, Crowfund mengatakan, “Kita perlu bukti bahwa Inggris berbeda dengan Belanda. Penelitianmu tentang bronjong tentu kami dukung.

Temuan-temuanmu untuk menjawab keingintahuan Doktor Leyden akan menjadi masukan berharga untuk naskah perjanjian antara pemerintah Inggris dengan Kasultanan, surat perjanjian antar-kepemerintahan yang sedang disusun,” Crawfurd tampak jelas mendukung. (Setiono, 2017, p.11).

Atas rekomendasi Crawfurd, Willem dipertemukan dengan Den Wahyana. Dari Den Wahyana inilah, Willem belajar bahasa Jawa, sebuah penguasaan bahasa yang dia perlukan untuk meneliti bronjong. Setelah belajar tentang sapaan hormat dan kata kerja dalam bahasa Jawa, materi utama pelajaran menjadi berkembang. Hal ini dipicu pertanyaan Willem tentang kecenderungan orang Jawa yang tidak senang dengan orang Belanda seperti Pieter. Pieter merupakan serdadu Belanda yang memilih bergabung dengan pemerintah Inggris setelah Belanda dikalahkan Inggris. Ternyata orang Jawa menganggap bahwa orang-orang seperti Pieter-lah yang telah membunuh Raden Rangga, seseorang yang dianggap pahlawan bagi orang Jawa. Keingintahuan Willem tentang Raden Rangga, menyebabkan Den Wahyana mempertemukannya dengan Ki Sena.

Willem dipertemukan dengan Ki Sena di penjara Kasultanan Yogyakarta. Melalui pembahasan yang panjang dengan Den Wahyana, akhirnya cerita Ki Sena (yang menggunakan bahasa Jawa) bisa dikonstruksi oleh Willem. Ki Sena bergabung dengan perjuangan Raden Rangga lebih dikarenakan alasan pribadi, yaitu diperlakukan sewenang-wenang oleh kerabat istrinya yang berdarah biru. Dalam situasi ini, Willem menaruh simpati pada sikap dan kepribadian Ki Sena.

Kisah pribadi Ki Sena mengingatkan akan kisah Willem sendiri. Ki Sena harus melamarkan Den Rara Ningsih, putri Raden Mas Suteja, untuk Reja anak tiri Ki Sena. Persyaratan berat dari keluarga Suteja yang menuntut kecerdasan dan kedigdayaan bisa dipenuhi oleh Ki Sena. Hal inilah yang justru membuat Ningsih jatuh cinta padanya dan minta dinikahi oleh Ki Sena. Pernikahan antara dua jenis trah, garis keturunan, dan kedudukan sosial yang jauh berbeda terpaksa harus dilangsungkan.

Interaksi Willem dengan Pieter dipicu oleh dua motif. Satu, permintaan Bagus (anak Raden Rangga) tentang peran Pieter dalam penumpasan perjuangan di Jawa, dengan imbalan Bagus akan mendampingi dalam pencarian bronjong. Dua, perlindungan terhadap Daisy, saudara sepupu Willem yang dijadikan target kekerasan seksual oleh Pieter.

Interaksi Willem dengan Semi diawali dari permohonan Semi agar Willem mau membebaskan Kiai Kasan (ayahnya) dari hukuman bronjong, sebuah hukuman manusia melawan harimau di dalam kurungan. Bantuan Willem ini, menyebabkannya berinteraksi dengan tokoh Dasamuka. Willem dimintai pertolongan karena dialah yang punya uang untuk membayar Dasamuka. Bagi orang Jawa, kesediaan Willem dimaknai sebagai ketertarikan untuk menjadikan Semi sebagai gundik. Bagi Willem, kesediaannya itu didasarkan pada kemanusiaan serta keinginan untuk mengungkap lebih dalam apa itu hukuman bronjong.

Kemenangan Kiai Kasan dalam pertarungan bronjong menyebabkan Willem menemuinya di wilayah Bagelen, sebuah wilayah yang masuk Kasunanan Solo, namun justru dekat dengan Kasultanan Yogyakarta. Dari interaksinya ini, Willem mengetahui bahwa Dasamuka adalah anak kecil yang punya andil luar biasa dalam dunia politik di Jawa, dan itu tidaklah selalu baik. Sehari setelah Willem menjenguk, Ki Kasan meninggal.

Kuingat, betapa Dasamuka terburu-buru menagih uangnya begitu Kiai Kasan keluar dari bronjong..... Aku (Willem) curiga, Dasamuka sebenarnya sudah tahu bahwa kelangsungan hidup Kiai dalam ancaman. Dia tahu persis bahwa terjangan macan dan luka yang diakibatkannya tak mungkin tertanggungkan oleh orang seusia Kiai Kasan (Setiono, 2017, p. 98).

Den Wahyana menghubungkan Willem dengan dengan Diponegoro II di Puri Tegalrejo. Hal ini diawali dengan tawaran Wahyana kepada Willem untuk mempelajari branjang dan dimungkinkan sama dengan bronjong. Sampai di Puri Tegalrejo, ternyata Branjang adalah abdi di puri tersebut. Berikutnya diketahui bahwa Branjang adalah anak dari Wahyana sendiri. Dari Branjang inilah Willem disodori kisah cerita pewayangan Dasamuka yang merupakan anak Begawan Vishrava dan Keikeshi. Perkawinan Vishrava dan Keikeshi mengingatkan Willem akan jalan hidupnya. Vishrava melamar Keikeshi untuk menjadi istri bagi anaknya Kubera. Namun, karena Keikeshi hanya mau diperistri oleh orang yang bisa menguraikan makna Sastra Jendra Hayuningrat, maka menikahlah mereka. Kisah tentang perkawinan ayah dengan calon istri anak lelakinya ini, membuat Willem sakit. Sakitnya ini menyebabkan ia menginap di Puri Tegalrejo.

Karena dia menginap di puri, dia berinteraksi dengan pemilik puri yang adalah Diponegoro II, anak Sultan Hamengkubuwono III. Dalam hal ini Wahyana memiliki kepentingan politik ingin mendekatkan perjuangan Diponegoro II dengan pemerintah Inggris melalui Willem.

Dari interaksi dengan Branjang jugalah, Willem mengetahui bahwa Dasamuka, memiliki kedekatan dengan Sultan Jarot (Sultan Hamenkubuwono IV) yang adalah adik Diponegoro II. Kedekatan itu dalam bentuk kepiawaian Dasamuka menyediakan kuda-kuda terbaik untuk pesiar Sultan Jarot.

Ketika pemerintahan Inggris di Jawa berpindah ke tangan Belanda bulan Agustus 1816, Willem menjadi pegawai Karisidenan pemerintahan Belanda di bawah pimpinan Hubert G. Nahuys (Gubernur vander Capellen Residen Belanda). Pada saat kepeimpinan Nahuys inilah, Wilem menyaksikan bahwa penjajah sangatlah bebal dan hanya tertarik dengan urusan perut dan kelamin (Setiono, 2017, p.177). Ketidaksukaan Willem dengan Belanda, salah satunya dia lampiaskan dengan kesediaannya membantu Dasamuka melarikan istrinya dari Kasultanan menuju Semarang. Bahkan Willem ikut menjemput mereka di luar

gerbang Keputren hingga ke Cebongan. Namun, setelah Rara Ireng meninggal, ia menolak permintaan Dasamuka untuk membunuh Sultan Jarot.

Setelah Sultan Jarot meninggal karena racun dalam makanan, Kasultanan Yogyakarta dipimpin oleh Hamengkubuwono V yang masih berumur 3 tahun. Dia adalah raja boneka yang dikendalikan oleh neneknya, Gusti Kencana, Patih Danurejo, dan Kolonel Wiranegara. Penobatan raja baru dilakukan atas restu Residen Belanda.

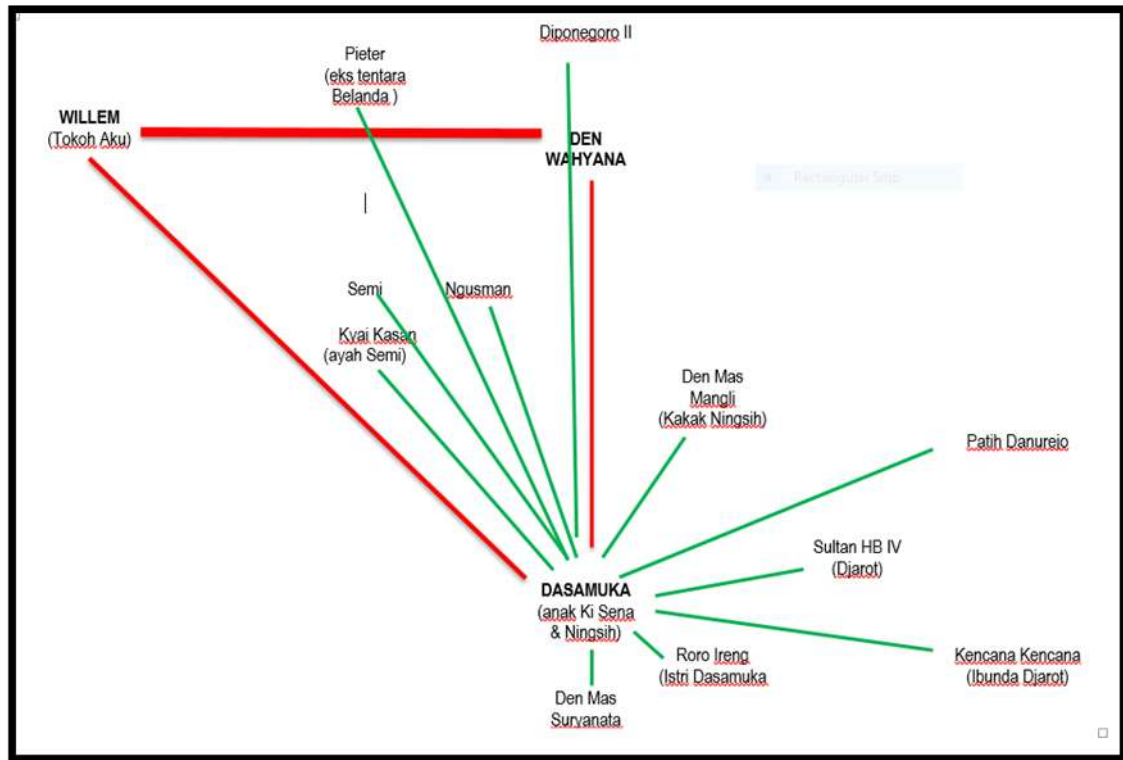
Bagi Willem, Daisy, dan Paman Harvey -- situasi Yogyakarta setelah penobatan raja baru sangat menyulitkan mereka. Kondisi ini semakin genting saat Gubernur Jendral Van Der Capllen tanggal 6 Mei 1823 membuat peraturan bahwa bangsawan Jawa tidak diizinkan lagi menyewakan tanahnya kepada pengusaha asing. Peraturan ini memukul kedua belah pihak, penyewa dan yang menyewakan tanah. Penyewa terpukul karena mereka terpaksa kehilangan kebun-kebun yang sudah bertahun-tahun dikelolanya. Bangsawan Jawa yang menyewakan juga terpukul karena mereka harus mengganti kerugian biaya yang dikeluarkan oleh penyewa tanahnya. Lebih jauh lagi, mereka bukanlah orang yang biasa bekerja keras seperti halnya orang Eropa dan Tionghoa (Setiono, 2017, p. 275-276). Paman Harvey adalah salah satu penyewa tanah yang harus mengembalikan pengeloalaannya kepada Den Mas Suryanata.

Selanjutnya, Willem menikah dengan Daisy, di tengah situasi perseteruan keraton, atau tepatnya Patih Danurejo dengan Diponegoro II. Perseteruan ini semakin memanas dipicu oleh campur tangan Belanda pada tata pamong keraton dan ketidakpedulian keraton pada penderitaan rakyat kecil. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk pulang ke Inggris dengan singgah sebulan di Singapura. Di Singapura inilah, Willem akan menyusun rencana bantuan Inggris kepada kelompok Diponegoro II. Namun, saat mereka akan naik kapal di pelabuhan Semarang, Branjang utusan den Wahyana mengirim surat yang isinya, perjuangan Diponegoro II tidak memerlukan bantuan Inggris.

c. Model Tokoh Dasamuka

Jejaring tepi dan simpul ke dua, terdapat pada tokoh antagonis Dasamuka. Pada jejaring ini, konflik berkembang dan memberntuk irama alur. Berikut bagan jejaring tepi dan simpul Dasamuka.

Bagan 3 Model tokoh Dasamuka



Bagan 3 di atas menjelaskan bahwa Dasamuka (Danar) adalah anak Ki Sena dengan Ningsih. Nama ini memiliki asosiasi dengan kisah Dasamuka dalam pewayangan, yaitu anak Begawan Vishrava dan Keikeshi. Dikisahkan Vishrava melamar Keikeshi untuk menjadi istri bagi anaknya Kubera. Namun, karena Keikeshi hanya mau diperistri oleh orang yang bisa menguraikan makan Sastra Jendra Hayuningrat, maka menikahlah mereka. Kisah ini sama dengan Ki Sena yang karena melamarkan Ningsih untuk anaknya, Reja, justru dipilih Ningsih untuk menikahinya.

Dasamuka berinteraksi dengan Willem atas perantaraan Den Wahyana. Digambarkan dari sudut pandang Willem, bahwa Dasamuka adalah bocah lelaki yang masih anak-anak, sosoknya tampan dengan pakaian priyayi. Dia memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mendekati angkuh, serta mampu menyelesaikan urusan orang dewasa. Dia mampu meyakinkan Willem bahwa dirinya mampu menolong Kiai Kasan dari kematian hukuman bronjong. Dia juga meminta bayaran yang tinggi atas kerjanya tersebut.

Sementara dengan Den Wahyana, Dasamuka telah berinteraksi cukup lama. Mereka banyak bekerja di bawah tanah dengan tujuan yang berbeda. Den Wahyana untuk perjuangan, Dasamuka untuk kepentingan uang dan kuasa.

Bagi Dasamuka interaksi dan kerja keras didasari oleh motif harta dan kuasa. Ia ingin menjadi sultan tanpa mahkota dan saudagar tanpa dagangan (Setiono, 2017, p.193-194). Dasamuka yang nama aslinya adalah Danar, digambarkan dalam novel sebagai berikut.

Salah satu kelebihan Dasamuka adalah kemampuannya untuk menebak isi hati orang cukup dengan sekilas melihat wajah orang itu...Sebaliknya, wajahnya bisa diatur nya sekehendaknya. Konon karena keistimewaannya itulah maka dia dipanggil Dasamuka oleh teman-temannya, si muka sepuluh. (Setiono, 2017, p.135)

Seratus macam pekerjaan pun bisa diberesi Dasamuka dalam waktu bersamaan, dan itu tidak mengherankan. Percuma dia dijuluki Dasamuka, si kepala sepuluh, satu kepala mampu merampungkan sepuluh macam perkara. (Setiono, 2017: 196)

“Kalau sampai Danar, Dasamuka, penguasa wong durjana, lembut, butuh bantuan, pasti bantuan yang kuberikan sangatlah berat” kataku (Willem). (Setiono, 2017, p.200)

Awal interaksi Dasamuka dengan Den Mas Suryanata didasari oleh kepentingan tidak formal pemerintahan dengan upah tinggi bagi Dasamuka. Kunjungan Willem ke pesantren Kiai Kasan tidak diinginkan Suryanata (orang Kasultanan yang condong kepada Belanda). Untuk itu, Dasamuka menyewa Ki Bule (pembunuh bayaran) untuk menghadang Willem. Pada saat Willem akan kalah, Dasamuka datang bersama perajurit keraton menyelamatkan Willem. Dasamuka mendapat dua upah, dari Suryanata dan dari Willem (Setiono, 2017, p. 118-122).

Interaksi Dasamuka berikutnya dengan Den Mas Suryanata, terjadi saat dia diminta menjadi perantara untuk melamarkan Roro Ireng untuk dijadikan selir Suryanata. Interaksi inilah yang kemudian menjadi konflik utama dalam novel ini. Peristiwa-peristiwa yang tersusun akibat konflik ini menyebabkan irama novel meningkat. Konflik ini memunculkan intensitas interaksi dan komunikasi antartokoh berkembang semakin kompleks.

Lamaran Suryanta diterima oleh Den Mas Wibawa, kakek Rara Ireng, karena hutang. Niat untuk mengembalikan kharisma puri Wibawan menjadi motif penerimaan lamaran ini. Dikisahkan bahwa ayah Rara Ireng adalah anak Arjun Singh, seorang opsir infanteri Inggris berasal dari Benggali yang menikah dengan putri Den Wibawa. Karena adanya rencana pemberontakan pasukan infanteri, maka ayah Roro Ireng dipenjara. Kekakayaan Den Mas Wibawa habis untuk membebaskan ayah Rara Ireng. Sebuah usaha yang sia-sia. Untuk melangsungkan hidup kepriyanyian, Den Mas Wibawa banyak hutang, termasuk hutang kepada Suryanata.

Konflik berkembang karena Dasamuka dan Roro Ireng saling jatuh cinta. Mereka memutuskan kawin lari, agar Roro Ireng tidak diperselir oleh Suryanata. Tindakan Dasamuka dan Rara Ireng ini, tidak hanya menyusahkan Den Wibawa, namun membuat Suryanata berang dan berniat membunuh Dasamuka. Respon Suryanata ini berimbas pada banyak orang.

Dari tuturan Den Wahyana kepada Willem terungkap kisah bahwa untuk menghindari ancaman Suryanata, Dasamuka dan Rara Ireng berlindung di kediaman Gusti Ratu Kencana,

Ibu Sultan Jarot (Hamengkubuwono IV yang sedang bertahta di Kasultanan Yogyakarta pada saat itu). Kediaman tersebut merupakan tempat yang aman dari ancaman Suryanata.

Gusti Ratu Kencana mendewasakan anaknya tidak dengan ajaran kepribadian dan kepemimpinan yang penting untuk seorang sultan. Ia mendewasakan Sultan Jarot dengan menyediakan kesenangan yaitu makan enak, mabuk, pesiar, dan wanita. Di kediamannya tersebut terdapat keputren, berisi banyak gadis yang setiap saat siap dipakai untuk melayani nafsu seksual Sultan Jarot. Dari sinilah muncul interkasi Dasamuka dengan Gusti Kencana. Gusti menginginkan Rara Ireng menjadi gula-gula Sultan Jarot dengan imbalan kekuasaan dan harta.

Dengan menyadari bahwa penolakan dapat berakibat pada hukuman gantung dan buronan seumur hidup, Dasamuka menyetujui istrinya dijadikan gula-gula bagi Sultan Jarot. Imbalan kekuasaan dan harta pun ia peroleh. Segera ia menggantikan peran Patih Danureja, Begawan sepuh di Kasultanan. Dan mulai saat itu, ia dipercaya melayani kebutuhan Sultan untuk pesiar, sebuah kesenangan yang mengerikan.

Berpesiar dengan kereta kencana dengan dikawal seratus prajurit berkuda di depan dan seratus lagi prajurit di belakangnya adalah acara utama Sultan dalam menikmati hari-harinya.

Dua ratus kuda pengawal dan delapan kuda Persia penarik kereta kencana adalah wewenangnya untuk menyediakan. Dengan pergi berpesiar sekurang-kurangnya dua kali sepekan, berpesiar menjelajahi seluruh wilayah kasultanan, penyediaan kuda menjadi tambang emas baginya. Dialah yang melengkapi acara senang-senang itu dengan kuda terbaik dan terbugar. Peternak dan pedagang kuda akan merunduk-runduk mendekati langkah kakinya, menyambut uluran tangannya. Tangan yang menggenggam keping uang emas.

Apabila Sultan sudah merasa bosan dengan hanya melalui jalan yang itu-itu saja, Danar akan segera diperintah untuk menyediakan jalan baru. Jalan baru yang akan segera dibangun itu tentu tidak perlu mempedulikan besarnya dana, juga masalah keberatan rakyat yang tanahnya dibebaskan untuk dijadikan jalan.

Orang yang tidak rela tanahnya akan diambil, tentu akan berbondong-bondong menemuinya. Berapapun uang yang diminta Danar terbukti tidak menyurutkan niat mereka untuk menyelamatkan tanahnya....

Keuntungan Danar lainnya adalah mengenai pengawal berkuda. Prajurit berkuda paling takut harus berada tepat di depan kereta Sultan Jarot. Dengan ditarik oleh delapan kuda peranakan Persia yang gagah galak, tidak sedikit pengawal – terutama yang berada tepat di depan kereta kencana – akan terlanggar dan akibatnya bisa berupa kematian.... Untuk bisa berada di belakang kereta, yang jelas lebih aman, prajurit berkuda akan membungkuk-bungkuk menemui Danar... Meski uang yang diterima dari pengawal tak seberapa, tapi ajeg dan lancar. (Setiono, 2017, p. 194-195)

Jabatan Dasamuka di atas, hanya berlangsung sekitar satu bulan. Rara Ireng mengirim surat pendek kepadanya.”Kakang Damar, aku sudah tidak mungkin lagi di kaputren masih dalam keadaan masih bernyawa. Rara Ireng, istrinya” (Setiono, 2017, p. 196).

Dasamuka memutuskan untuk melarikan Rara Ireng. Dia sadar akan bahaya yang mengancam. Selain akan dibunuh kaki tangan Suryanata, Dasamuka juga akan dibunuh oleh anak buah Nyi Werdi (asisten Gusti Kencana) dan juga oleh perajurit keraton. Untuk itulah dia meminta tolong kepada Willem untuk membantu pelariannya. Karena Willem yang bisa mengerahkan Den Wahyana, Ngusman, dan Semi untuk membantu pelarian tersebut. “Hanya Tuan yang bisa memerintahkan mereka. Uangku tak akan serta merta membuat mereka mematuhi” (Setiono, 2017: 201). Motif mereka mau membantu pelarian ini cukup beragam. Willem dan Wahyana tidak ingin Dasamuka akan membabi buta, bahkan sampai pada kemungkinan terburuk yaitu membunuh langsung Sultan Jarot. Willem sadar bahwa keputusannya menjadikan ia bermusuhan dengan Sultan Yogyakarta, yang sebenarnya berpotensi pada hukuman mati. “Agaknya aku belum seratus persen melupakan keinginan untuk bunuh diri” (Setiono, 2017, p. 206). Den Wahyana mau membantu Dasamuka karena secara ideologis, ia memang berseberangan dengan Sultan Jarot yang sewenang-wenang kepada rakyatnya. Sementara Semi dan Ngusman mau membantu pelarian tersebut, karena hutang budinya kepada Willem dan Dasamuka, atas kasus penyelamatan hukuman bronjong bagi Kiai Kasan dan kasus pemindahan posisi aman bagi Ngusman sebagai pengawal Sultan Jarot.

Dalam interaksi dan komunikasi ini, Semi (abdi dalem Kasultanan) bertugas meyakinkan Rara Ireng akan rencana melarikan diri. Ia juga menjelaskan lokasi di kaputren, tempat Rara Ireng akan dijemput oleh Ngusman, suami Semi. Ngusman mempunyai kemampuan untuk ini, karena dia adalah perajurit pengawal Sultan Jarot.

Sementara itu, Den Wahyanalah yang mempersiapkan tempat-tempat persembunyian sementara.

Penyiapan jalan bagi pelariannya setelah keluar dari pagar tembok kaputren sudah diatur kemarin. Kedudukan Semi sebagai seorang abdi, Ngusman sebagai pengawal, dan Den Wahyana sebagai seorang juru bahasa yang kesemuanya dikenal baik oleh perajurit keraton jadi begitu berarti. Aku sendiri (Willem) menjadi semacam pengesahan bahwa apa yang kami lakukan seizin pemerintah. Para pengawal di kaputren tidak pernah memedulikan aku ini Belanda atau Inggris. (Setiono, 2017, p. 213)

Setelah keluar dari tembok Keputren, Dasamuka dan Rara Ireng dihantar oleh Willem dan Den Wahyana hingga Cebongan. Pelarian berikutnya, Willem tidak ikut. Mereka diantar oleh Wahyana dan orang-orang sepejuangan bawah tanah Wahyana, baik yang ada di Yogya maupun Semarang. Direncanakan sepasang pengantin ini ada tinggal di Semarang dengan dokumen palsu.

Ketika menyadari daerah Cebongan dan perbatasan Jawa Tengah tidak aman, mereka melarikan diri ke Gamping, sebuah daerah yang sangat dikuasai karena disitulah Dasamuka

menghabiskan masa kanak-kanak. Rencana baru disusun dengan mengubah perjalanan ke Semarang menyisir pinggiran kota Magelang. Namun, di daerah inilah mereka dikejar oleh empat puluhan prajurit handalan keraton (suruhan Gusti Ratu Kencana) yang salah satunya adalah Den Mas Mangli, paman Dasamuka. Pada pertempuran itu, Mangli dan Rara Ireng tewas. Terdapat luka dan dendam yang sangat mendalam pada diri Dasamuka akibat istri yang sangat ia cintai, digambarkan sebagai berikut.

... Danar menengadahkan wajahnya, memekik parau, dan meninju udara kosong di atasnya dengan tangan terkepal....Pekikan liar Danar itu tiada beda dengan raungan murka binatang..... Kenyerian batin yang membayang di mata Danar tampak begitu liar mengerikan (Setiono, 2017, p. 238-239).

Kembali Dasamuka, Den Wahyana, Ngusman, dan Semi bertemu di rumah Willem karena permintaan Dasamuka yang berencana membunuh Sultan Jarot, Sultan Hamengubuwono IV, raja Kasultanan Yogyakarta. Willem menolak ajakan tersebut dan meminta Dasamuka mempertimbangkan lagi rencananya, Den Wahyana menolak karena dia yakin yang membunuh Rara Ireng adalah tentara bayaran Gusti Kencana, bukan pasukan resmi keraton.

Kembali Dasamuka berinteraksi dengan Ki Bule untuk mewujudkan niatnya membunuh Sultan. Ki Bule tidak bersedia karena takut kualat membunuh rajanya sendiri; dia menyarankan untuk meminta bantuan Pieter. Dikisahkan setelah Pieter dikalahkan oleh Den Wahyana dalam usahanya memperkosa Daisy, dalam kondisi separuh tubuhnya cacat, dia hidup mengasingkan diri. Dia merakit semacam bom yang cara kerjanya seperti bronjong.

Dari Pieter inilah dipesan bom yang harus dipasang di kereta kencana Sultan saat berpesiar ke Karangbolong. Tugas memasang bom ini diserahkan kepada Semi dan Ngusman. Semua rencana diatur rapi oleh Dasamuka, termasuk menyuruh orang suruhannya memasang batu-batu di jalan setelah Gombong. Dengan batu-batu tersebut, kereta akan tergoncang. Goncangan tersebut akan membuat bom meledak dan menghancurkan kereta beserta penumpangnya.

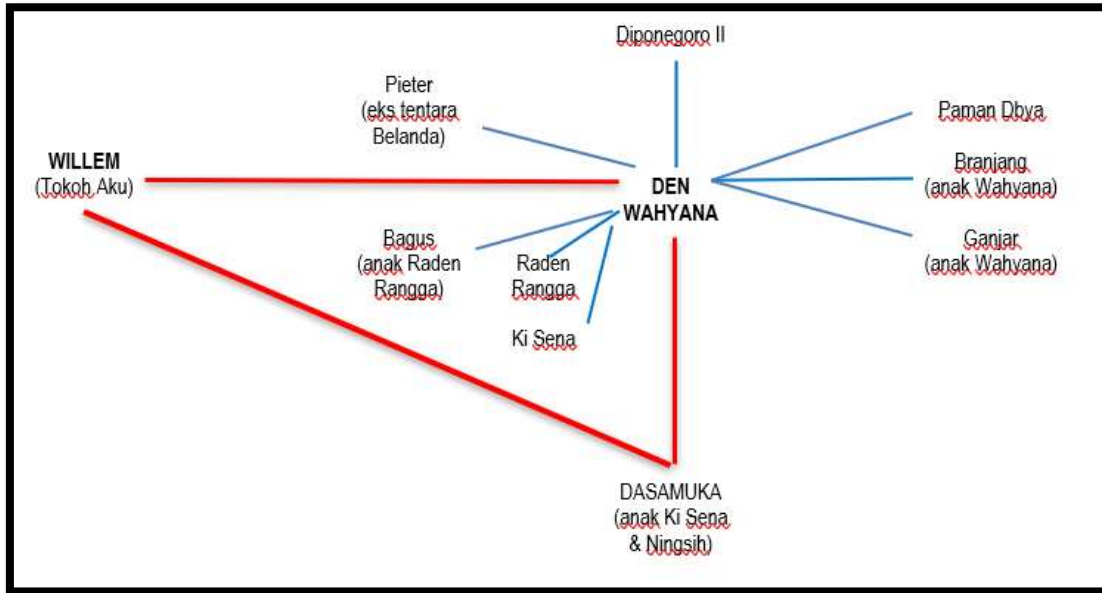
Dalam perjalanan pesiar, rombongan Sultan beristirahat menikmati makan siang di daerah Gombong. Setelah makan siang inilah Sultan sekarat karena keracunan. Akhirnya Sultan meninggal dalam perjalanan kembali ke Yogyakarta. Menjadi misteri, dalam novel tidak digambarkan secara eksplisit siapa yang bertanggung jawab atas racun tersebut.

Sepeninggal Sultan Jarot, Dasamuka menemui Paman Dibya (suami dari mantan istri Den Wahyana) untuk membunuh Wahyana. Dengan membawa puluhan pasukan tentara tangguh, Dibya menyerang Den Wahyana saat akan menuju Semarang untuk kepentingan perjuangan bawah tanah. Saat Den Wahyana akan kalah dan tewas, datanglah Diponegoro II menumpas Dibya dan tentaranya.

d. Model tokoh Den Wahyana

Jejaring tepi dan simpul keempat, terdapat pada tokoh tritagonis Den Wahyana, seperti bagan model berikut.

Bagan 4 Model Den Wahyana



Den Wahyana adalah guru bahasa Jawa bagi Willem. Orang Jawa yang terpelajar menguasai bahasa Belanda. Ia tinggal di Tegalrejo, suatu kawasan subur makmur milik seorang Pangeran Diponegoro II.

Dia tidak hanya pandai berbahasa Belanda, namun secara diam dia banyak mengetahui dunia politik, perjuangan di Jawa, dan menguasai ilmu bela diri. Dia bergabung dengan perjuangan Raden Rangga bersama Ki Sena dan menjadi panglima perang. Dari inisiatif Den Wahyana untuk mempertemukan Willem dengan Ki Sena, akhirnya dapat dikonstruksi kisah perjuangan Raden Rangga. Pemberontakan Raden Rangga dipicu oleh (1) aturan-aturan baru berkenaan dengan pelaksanaan upacara resmi keraton yang dibuat oleh Gubernur Jendral Dandles, yaitu seorang residen Belanda tidak perlu melepas topinya sebagai tanda kehormatan. Namun, justru Sultan yang harus bangkit berdiri dari singgasana saat residen berjalan memasuki istana dan mempersilakannya duduk di kursi yang letaknya bersebelahan dengan singgasana sultan (Setiono, 2017, p. 20). (2) Banyaknya perampokan dan penjarahan di sekitar Madiun, wilayah yang Raden Rangga menjadi bupati. Karena pihak kasultanan, kasunanan, dan pemerintah Belanda tidak bertindak, maka Raden Rangga bertindak sendiri (Setiono, 2017, p. 21).

Namun, akhirnya perjuangan Raden Rangga ini dimusnahkan oleh Belanda, Sultan Hamengkubuwono II, dan Kasunanan Solo. Salah satu tentara Belanda yang membunuh Raden Rangga adalah Pieter. Oleh karena itu, Den Wahyana selalu mengikuti gerak-gerik Pieter. Pada saat Pieter akan memperkosa Daisy, dialah yang membantu Willem menyelamatkan Daisy dan menghajar hingga Pieter cacat.

Kekalahan perjuangan Raden Rangga seharusnya mengadung konsekuensi bahwa Den Wahyana dipenjarakan seperti halnya Ki Sena. Namun, berkat jaminan Pangeran Diponegoro II, ia bisa bebas dengan tugas tertentu. Diponegoro II adalah anak dari istri selir Hamengkubuwono III. Dialah paman dari Sultan Jarot (Hamengkubuwono IV berusia 14 tahun yang menjabat sebagai raja Kasultanan Yogyakarta pada saat itu). Terdapat perbedaan sikap antara Sultan dengan Diponegoro II yang menjadikan mereka bermusuhan dalam diam. Diponegoro II sangat berpihak kepada rakyat yang menderita akibat kesewenangan-wenangan pemerintahan keraton yang bersekongkol dengan Belanda.

Terdapat dua motif penting bagi Wahyana berinteraksi dengan Dasamuka. Pertama, saat menjadi perantara Willem dan Dasamuka untuk menyelamatkan Kiai Kasan dalam hukuman bronjong. Kedua, saat ia diminta Dasamuka membantunya melarikan Rara Ireng keluar dari Kasultanan. Interaksi kedua inilah, yang hampir membawanya pada kematian. Dia membantu rencana Dasamuka dari awal hingga menemukan pemukiman aman di Semarang. Namun, setelah Rara Ireng meninggal, ia menolak dilibatkan dalam rencana pembunuhan Sultan Jarot. Ketidaksediaan Wahyana serta pengetahuannya akan semua rencana jahat Dasamuka, menyebabkan Dasamuka berniat membunuhnya. Dasamuka memanfaatkan masalah yang bersifat pribadi untuk menciptakan motif pendorong. Ia menggunakan Paman Dibya, yang adalah suami dari mantan istri Wahyana, untuk melancarkan niatnya. Rencana Dasamuka ini dibocorkan oleh Ganjar, anak Den Wahyana yang ikut istrinya. Meskipun Den Wahyana, mantan panglima perang Raden Rangga ini telah siap siaga, pertempuran tidak sebanding dengan Dibya yang membawa puluhan pasukan keraton yang tangguh, membuatnya hampir tewas. Dalam ketidakberdayaannya, ia ditolong oleh Diponegoro II. Dari sini terungkap bahwa Wahyana adalah orang penting bagi Diponegoro II.

Dalam perjuangan melawan Belanda dan pemerintah Kasultanan Yogyakarta inilah, Diponegoro II berniat berafiliasi dengan pemerintahan Inggris melalui interaksi Den Wahyana dan Willem. Namun pada akhirnya, niat itu dibatalkan melalui surat yang dikirim Wahyana kepada Willem.

Dia menulis sebagian besar kelompok Tegalrejo menghendaki, bila benar perang pecah, untuk mengobarkan perang jihad....Dalam tulisannya Den Wahyana juga menjelaskan bahwa menurut Pangeran Diponegoro II perang jihad ini dilakukan demi tegaknya aturan agama di tanah Jawa, dan perang semacam ini didukung oleh sebagian besar kiai yang berdiam di wilayah Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Dengan demikian, mereka tidak membutuhkan bantuan Inggris. (Setiono, 2017, p. 286)

e. Makna Jejaring: Bronjong sebagai Metafora Sentralitas Relasi Kuasa

Interaksi dan komunikasi Willem dengan Den Wahyana disebabkan karena kebutuhan penguasaan bahasa Jawa untuk meneliti bronjong. Interaksi dan komunikasi antara Willem dan Dasamuka, disebabkan adanya permintaan Semi kepada Willem untuk membebaskan ayahnya, Ki Kasan, dari hukuman bronjong. Bronjong menjadi pengikat jejaring model dalam interaksi ketiga tokoh ini.

Hukuman bronjong diberlakukan sejak Sultan Hamengkubuwono I naik tahta. Hukuman bronjong pertama dijatuhkan pada pemberontak dari Gunung Kidul, kemudian diterapkan untuk menghukum para perampok yang telah banyak membunuh orang tak berdosa. Banyak juga para pesakitan yang memilih untuk dihukum bronjong. Bila mereka mati, mereka akan mati dengan terhormat karena kalah dalam melawan binatang buas. Jika mereka menang, mereka juga akan mendapat dua kehormatan, namanya dipulihkan dan label kekuatan.

Peristiwa hukuman bronjong bagi Ki Kasan, digambarkan sebagai berikut.

Dengan suara lantang, seorang prajurit membacakan maklumattentang pesakitan dan kesalahan yang dibuatnya. Pesakitan bernama Kiai Kasan dari Bagelen dipersalahkan telah menyembunyikan para pengikut Raden Rangga di pesantrennya.

Setelah itu... empat prajurit mengawal pesakitan...menuju ke satu-satunya pintu yang ada pada bronjong.

Pintu bronjong begitu kecilnya sehingga pesakitan itu harus membungkukkan tubuhnya untuk bisa menyusup masuk.... Lelaki tua dengan rambut dan jenggot putih melangkah di atas bilah-bilah bambu di dalam kurungan. Kemudian ia menghadap ke pintu, berdiri tegak, dan dengan tenang menanti.

Setelah itu, disertai iringan gamelan yang kini iramanya berangsur cepat rancak, didorong ke arah bronjong sebuah kerangkeng kayu roda empat yang berisi macan di dalamnya. Kerangkeng itu didorong hingga menempel rapat pintu bronjong. Maka sesudah penutup kerangkeng dibuka, dengan disodok kayu oleh pawang, macan itu dipaksa melompat ke dalam bronjong. (Setiono, 2017, p. 80-81)

Dengan demikian, bronjong bukan sekedar perkelahian antara manusia dan binatang buas. Hukuman ini berdampak pada setiap segi kehidupan kebanyakan orang Jawa. Bronjong memiliki fungsi politis, yaitu sebagai alat penguasa, penjajah dan kasultanan, untuk membungkam suara-suara yang berbeda, suara-suara yang menentang peraturan². Bronjong juga dipakai untuk mengendalikan arah kehendak rakyat pada umumnya (Setiono, 2017, p. 83-84).

² Dalam konteks Kiai Kasan, terlihatmm m bahwa hukuman bronjong tidak sekedar alasan politis namun juga alasan pribadi. Suryanata yang selama itu memberi jaminan kepada Kiai Kasan agar tidak dipenjara, harga dirinya terkoyak karena permintaannya memperselir Semi ditolak Kiai Kasan (Setiono, 2017, p. 111)

Riset tentang bronjong dilaporkan hingga Gubernur Jendral Raffles dan dipublikasikan dalam bahasa Inggris ke Edinburg Clyb dan London Times. Selang beberapa bulan, dibuat perjanjian resmi pemerintah Inggris dan Kasultanan Yogyakarta tanggal 2 Oktober 1813 dalam bahasa Inggris dan Jawa bahwa hukuman bronjong dihapus (Setiono, 2017, p. 123).

Riset itu menyebabkan Inggris perlu mendukung kelompok di Jawa yang memperjuangkan kehidupan berbangsa yang berdasarkan akal sehat dan hati nurani. Kelompok tersebut adalah kelompok yang dipimpin Pangeran Diponegoro II. Dengan demikian, setelah pemerintahan Belanda kembali berkuasa di Jawa, Willem tetap bekerja sebagai pegawai Karisidenan di bawah pemerintahan Belanda, demi keamanan Willem, keamanan keluarga Paman Harvey, juga keamanan hubungan kelompok Diponegoro II dengan Inggris.

Dari paparan jejaring utama yang diurunkan ke dalam tiga model di atas, terungkaplah bahwa bronjong merupakan metafora sentralitas bagi penelusuran adanya relasi kekuasaan yang ada di Jawa. Hasil penelitian struktur jejaring kaya sastra Dasamuka ini, bisa dijadikan dasar untuk penelitian-penelitian berikut yang menggunakan teori sosiologi sastra dan postrukturalisme.

4. Penutup

Merupakan sebuah tantangan kreatif untuk mengembangkan teori kajian sastra agar gayut dengan perkembangan ilmu pengetahuan secara umum. Teori jejaring sastra yang dikemukakan Morreti (2011) telah membuktikan hal itu. Ia menawarkan kajian struktur sastra secara kuantitatif dan komputasional. Jejaring sastra ini terdiri dari (1) simpul (tokoh), (2) tepi yang merupakan relasi tokoh dengan tokoh-tokoh, dan (3) model yang merupakan turunan jejaring utama yang berfungsi untuk melihat hubungan yang lebih spesifik dari tokoh (simpul) dan relasinya (tepi) dan berfungsi untuk melihat sentralitas permasalahan cerita, konflik, serta pengelompokan tokoh.

Dalam artikel ini, teori jejaring Moretti diterapkan untuk mengkaji novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiono. Ditemukan 29 simpul (tokoh) dengan tepi atau hubungan tokoh yang sangat *visible*. Berdasarkan simpul dan tepi tersebut, tampaklah bahwa terdapat tiga tokoh penting yang kemudian diturunkan ke dalam model. Terdapat tiga model yang merupakan turunan dari jejaring utama novel, yaitu model tokoh Williem, Dasamuka, dan Den Wahyono. Dari tiga model tersebut, terungkap bahwa sentralitas permasalahan cerita novel *Dasamuka* adalah bronjong yang merupakan metafora relasi kekuasaan politik di Pulau Jawa.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. (1958). *Orientations of Critical Theories*. The Norton Library.
- Arp, Thomas R dan Greg Johnson (1983). *Story and Structure*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Burhan, Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Forster, E.M. 1972. *Aspects of the Novel*. Harcourt, Brace & Company.
- Moretti, F. (2011, May 1). *Network Theory, Plot Analysis*. Literary Lab, 2.
- Pradopo , Rachmat Djoko (1995). *Beberapa Teori Sastra , Metode Kritik , dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, Yuni dan Frida Siswiyanti. (2014). *Teori Drama dan Pembelajarannya*. Ombak.
- Setiono, J. (2017). *Dasamuka*. Ombak.
- Sudjiman, Panuti. (1988). *Memahami ceita Rekaan*. Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastaan*. Gramedia.
- Stanton, R. (1965). *An Introduction to Fiction*. Holt, Rinehart and Winston.
- Teeuw (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Dunia Pustaka Jaya.